

BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi atau rasio sebagai kapasitas kodrati. Dengan akal budinya, manusia berusaha untuk mencari pengetahuan atau kebenaran akan berbagai hal yang berkaitan dengan hidupnya, bahkan alam semesta. Sebelum bertindak, manusia cenderung berpikir dan mencari pengetahuan tertentu.¹ Proses untuk mencari pengetahuan ini memang menjadi bagian dari hidup manusia. Melalui pancaindranya, manusia berusaha untuk mengetahui, memahami, dan memaknai berbagai hal yang ada di sekitarnya. Semua usaha tersebut terwujud dalam setiap pengalaman hidup manusia. Dalam pengalaman itulah, manusia memersepsi dunia.

Secara umum, persepsi adalah proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Persepsi dipahami sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi menjadi proses untuk memberikan makna pada stimulasi indrawi.²

Persepsi juga dipahami sebagai suatu proses saat manusia mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Artinya persepsi menjadi cara yang dilakukan oleh manusia untuk memahami realitas. Persepsi juga menjadi dasar atas perilaku manusia. Dengan kata

¹ K Bertens, Johanis Ohoitmur, dan Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, hlm. 69.

² Bdk. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 51.

lain, persepsi menjadi dasar bagi manusia untuk mengambil suatu keputusan dan bertindak.³

Arti persepsi memang bukan menjadi pemahaman yang asing bagi sebagian besar orang. Hal tersebut dikarenakan kegiatan persepsi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap hari manusia selalu memersepsikan sesuatu melalui pencerapan pancaindra. Akan tetapi, tidak jarang terjadi kekeliruan dalam memersepsikan sesuatu. Kekeliruan dalam memersepsi dikenal dengan istilah mispersepsi. Tidak jarang ada orang-orang yang memersepsikan sesuatu secara keliru. Ada juga orang-orang yang memaksakan persepsi mereka sebagai suatu hal yang pasti. Hal-hal semacam ini memang sudah tidak asing lagi sebab persepsi menjadi bagian hakiki dari kehidupan manusia.⁴

Persoalan mispersepsi dapat ditemukan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sebagai contoh, ketika seseorang mengira melihat sebuah batu dari kejauhan, namun ternyata itu hanyalah sebuah bayangan ketika melihatnya dari dekat. Contoh lain, ada seorang karyawan yang bekerja di suatu perusahaan. Beberapa hari terakhir, ia menunjukkan wajah yang lesu, seolah-olah tidak bersemangat dalam bekerja. Melihat hal tersebut, pimpinan perusahaan mengira dan memersepsikan bahwa karyawan itu malas bekerja. Ia pun memecat dan mengeluarkan karyawan itu dari perusahaannya. Padahal jika ditelusuri lebih jauh, ternyata kelesuan yang ditunjukkan karyawan itu bukan karena ia malas bekerja, melainkan karena persoalan keluarga yang sedang ia hadapi.

³ Alizamar & Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016, hlm. 15.

⁴ Bdk. Thomas Hidyia Tjaya, *Merleau Ponty dan Kebertubuhan Manusia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020, hlm. 67.

Persoalan mispersepsi juga bisa terjadi karena adanya unsur pemaksaan kehendak atau pendapat. Beberapa bulan yang lalu, tersebar luas dalam berbagai kanal berita tentang pemaksaan terhadap siswi-siswi sekolah menengah di beberapa daerah di Indonesia untuk wajib menggunakan jilbab. Penggunaan jilbab sendiri memang bukan merupakan tradisi dari semua agama dan kepercayaan, sehingga mereka yang tidak memiliki tradisi keagamaan menggunakan jilbab tidak bisa melaksanakan hal itu. Bagi para penganut agama dengan tradisi dan hukum yang menyarankan untuk menggunakan jilbab, maka mereka akan menilai bahwa itulah yang benar dilakukan. Namun, apa yang benar bagi mereka tidak bisa ditempatkan secara sama bagi penganut agama lain, sebab pengalaman hidupnya mengatakan hal yang berbeda.

Kasus semacam itu tampaknya juga kerap terjadi, terutama ketika berkaitan dengan ideologi atau paham tertentu. Melalui setiap pemahaman dan pengalaman hidup yang membentuk persepsinya, maka suatu golongan dapat mengatakan bahwa mereka yang paling benar dibandingkan dengan yang lain. Dalam hal ini, terlihat bahwa persepsi, yang terbentuk dan terwujud dalam dan melalui pengalaman hidup manusia, dapat membawa manusia pada keputusan dan tindakan tertentu, yang mungkin dapat berbeda dengan yang lainnya. Koki A mungkin akan menggunakan sejumput garam dalam masakannya, sebab pengalamannya mengatakan bahwa dengan sejumput garam masakannya akan menjadi enak. Berbeda dengan koki A, koki B akan menggunakan garam setengah dari yang digunakan koki A lantaran pengalamannya mengatakan bahwa garam sejumlah itu sudah cukup. Apabila keduanya hendak membuat masakan yang sama-sama enak,

bagaimana mungkin terjadi perbedaan dalam jumlah bahannya? Bukankah sudah seharusnya sama sehingga bisa dikatakan sama-sama enak?

Dalam persoalan mispersepsi, sebagaimana dikatakan di atas, sebenarnya terkandung poin perbedaan persepsi. Perbedaan persepsi sebenarnya bukanlah suatu kekeliruan, sebab setiap persepsi memang selalu dimulai dari persepektif tertentu. Persoalan itu terjadi ketika manusia kurang mampu memahami dan menyikapi perbedaan itu dengan bijaksana, sehingga terjadilah berbagai kasus pemaksaan dan intoleransi yang dapat berakibat fatal.

Apabila dijaki lebih jauh, sebenarnya persoalan perbedaan persepsi juga bisa dikaitkan dengan sejarah filsafat, khususnya dalam epistemologi. Dalam sejarah filsafat, terkhusus dalam kajian epistemologi, terdapat dua aliran besar yang memainkan peranan penting berhubungan dengan proses pencarian pengetahuan atau kebenaran. Kedua aliran tersebut ialah rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme adalah aliran yang mengajarkan bahwa sumber utama pengetahuan ialah akal budi atau rasio. Aliran ini mengutamakan faktor rasio sebagai sumber pengetahuan. Berbeda dengan rasionalisme, empirisme adalah aliran yang mengajarkan bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman atau pengamatan indrawi. Menurut aliran empirisme, rasio hanya bisa aktif karena kesan-kesan yang diperoleh melalui pengamatan indrawi.⁵ Bagi mereka yang setuju dengan aliran rasionalisme, maka akan menyatakan bahwa persepsi manusia didasarkan pada rasio atau akal budi. Sedangkan bagi mereka yang setuju dengan aliran empirisme,

⁵ K Bertens, Johanis Ohoitmur, dan Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, hlm. 70.

maka persepsinya akan didasarkan pada hasil pengamatan indrawi saja, termasuk kesan-kesan atau sensasi yang diperoleh. Padahal, jika hanya mengutamakan salah satu aliran, maka manusia bisa saja mengalami mispersepsi.

Kekeliruan dan perbedaan dalam memersepsikan sesuatu memang kerap dilakukan oleh manusia. Tidak jarang orang-orang membuat persepsi tanpa memerhatikan konteksnya. Persepsi hanya dibuat berdasarkan keyakinan, putusan pribadi, dan rasio atau akal budi, sebagaimana dilakukan oleh aliran rasionalisme. Persepsi juga dibuat karena orang-orang hanya melihat sesuatu atau objek persepsi sebatas sebagai sebuah sensasi hasil dari pengamatan indrawi, sebagaimana dilakukan oleh aliran empirisme. Dengan kata lain, mereka telah mencabut objek persepsi itu dari konteksnya. Dalam hal ini, mispersepsi itu terjadi ketika seseorang mencabut objek persepsi dari konteksnya, atau dalam bahasa Merleau-Ponty ialah dari lingkungan perseptualnya. Dengan demikian, suatu persepsi yang keliru telah mereduksi suatu objek persepsi, sehingga kita tidak akan mampu mencapai suatu kebenaran.

Melalui contoh yang telah diberikan, terlihat betapa krusialnya suatu persepsi. Persepsi memengaruhi keputusan seseorang, yang dapat berdampak pada orang lain. Persepsi juga memengaruhi tindakan seseorang. Setiap keputusan dan tindakan seseorang memang tidak bisa dilepaskan dari persepsi yang telah dibuat. Melalui hal tersebut, penulis melihat adanya urgensi pada kegiatan persepsi.

Kegiatan persepsi merupakan bagian hakiki dari kehidupan manusia, sebab melaluinya seseorang mengambil keputusan dan bertindak. Persepsi tidak bisa dipisahkan dari manusia sebab setiap orang membutuhkan suatu pemahaman yang

tepat sehingga mereka dapat mengarahkan diri pada kebenaran. Akan tetapi, tidak semua orang memahami dengan tepat bagaimana seharusnya memersepsikan sesuatu. Seringkali mereka jatuh pada putusan-putusan yang salah, yang terjadi lantaran mereka mencabut objek persepsi dari konteksnya atau lingkungan perseptualnya. Mispersepsi atau persepsi yang keliru semacam itu nyatanya dapat membawa seseorang pada kekeliruan pemahaman, bahkan bisa membahayakan orang lain atau berdampak negatif bagi kehidupan bersama. Padahal, dalam kegiatan persepsi, suatu objek persepsi tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan konteksnya atau dengan lingkungan perseptualnya. Pemahaman inilah yang ditawarkan oleh seorang filsuf Prancis bernama Maurice Merleau-Ponty.

Melalui karyanya yang berjudul *Phenomenology of Perception*, Maurice Merleau-Ponty menjelaskan bahwa seringkali perhatian kita pada objek begitu kuat, sehingga kita sering lupa akan konteks atau lingkungan di sekitar objek tersebut. Hal tersebut membuat objek seolah-olah terpisah dari lingkungan atau wilayah perseptualnya. Menurutnya, pengalaman perseptual yang sebenarnya tidak dapat dibatasi dan direduksi hanya pada sensasi dan apa yang telah kita ketahui, tetapi perlu dilihat dan dianalisis secara utuh dan menyeluruh.⁶

Sebagai seorang fenomenolog, Merleau-Ponty menjelaskan bahwa konteks, wilayah, atau lapangan perseptual di sekitar objek itulah yang biasanya menentukan apa yang kita persepsikan, bukan hakikat objek itu sendiri.⁷ Artinya, konteks dari objek persepsi memiliki peranan yang penting dalam pembentukan persepsi.

⁶ Bdk. Thomas Hidy Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 43.

⁷ *Ibid.*, hlm. 48.

Konteks atau wilayah perseptual itulah yang biasanya menentukan objek perseptual itu tampak dalam hadapan kita, sehingga perlu untuk diperhatikan pula. Sebagaimana telah disebutkan dalam contoh diawal, ketika seseorang melepaskan objek persepsi dari konteksnya, maka persepsi yang dibuatnya pun dapat menjadi keliru dan tidak benar. Dengan demikian, konteks atau wilayah perseptual harus selalu diperhitungkan ketika hendak mengenali apa yang kita persepsikan atau hendak memersepsikan sesuatu.

Menurut Merleau-Ponty, persepsi bukanlah kesan atau sensasi, sebagaimana diyakini oleh aliran empirisme, atau pemikiran rasional, sebagaimana dianut oleh aliran rasionalisme, melainkan persepsi adalah aspek dari penangkapan intensional tubuh atas lingkungan fisik dan sosialnya. Inilah yang menjadi pemikiran khas dari Merleau-Ponty, bahwa persepsi manusia selalu melibatkan tubuh fisik, tubuh yang hidup (*a living body*). Persepsi selalu melibatkan tubuh karena tubuh adalah jangkar manusia dalam dunia. Tanpa tubuh, manusia tidak dapat dipahami keberadaannya. Maka persepsi bukan lagi menjadi peristiwa atau keadaan dalam otak atau akal budi saja, melainkan relasi tubuh dengan lingkungannya.⁸ Manusia memersepsikan sesuatu dalam kaitannya dengan dunia. Artinya, suatu persepsi akan senantiasa baru, sebab berkaitan dengan relasi manusia dengan dunianya dan bukan dengan pemahaman yang ada sebelumnya. Kebaruan itu juga dimungkinkan dengan adanya wilayah perseptual yang menentukan bagaimana objek persepsi itu menampakkan diri kepada manusia.

⁸ *Ibid.*, hlm. 55-56.

Dengan keterbatasan tubuhnya, persepsi yang dibuat oleh manusia tentu bukanlah persepsi yang absolut dan mutlak kebenarannya, sebagaimana diyakini oleh para kaum rasionalis yang menerima begitu saja alam semesta sains yang bersifat pasti.⁹ Hal ini akan menghantarkan kita pada pemahaman bahwa semua persepsi tidak bisa dipaksakan begitu saja. Pemahaman yang demikian akan membawa kita pada penjelasan sebelumnya, yakni dalam memersepsikan sesuatu kita harus memberi perhatian pula pada konteks atau lingkungan perseptualnya.

Akhirnya, penulis hendak menuliskan skripsi dengan tema persepsi menurut Merleau-Ponty, terutama melalui pemikirannya dalam buku *Phenomenology of Perception*. Penulis tergerak untuk mendalaminya dalam kacamata fenomenologi. Hal tersebut tidak terpisah dari corak pemikirannya yang khas fenomenologi. Penulis juga tertarik untuk mendalami tema tersebut agar pemahaman akan persepsi yang disampaikan oleh Merleau-Ponty mampu memberikan inspirasi untuk melihat dan memersepsikan realitas dengan cara yang baru dan sesuai, terlebih untuk kebaikan bersama. Oleh sebab itu, penulis hendak melihat lebih jauh persepsi menurut Merleau-Ponty dalam buku *Phenomenology of Perception*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan sebuah pertanyaan yang akan menjadi dasar penulisan skripsi ini. Pertanyaan tersebut ialah “Apa itu persepsi menurut Merleau-Ponty dalam buku *Phenomenology of Perception*?”

⁹ *Ibid.*, hlm. 51.

1.3. Tujuan Penulisan

Dalam menuliskan skripsi yang berjudul “Persepsi menurut Merleau-Ponty dalam buku *Phenomenology of Perception*”, penulis memiliki beberapa tujuan penulisan. Pertama, penulisan skripsi ini disusun sebagai persyaratan kelulusan untuk program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kedua, penulis hendak mengetahui dan memahami lebih dalam persepsi menurut Merleau-Ponty dalam buku *Phenomenology of Perception*.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1 Sumber Data

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami persepsi menurut Merleau-Ponty dalam buku *Phenomenology of Perception*. Data yang terkait akan diperoleh melalui metode studi pustaka. Sumber pustaka yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penulisan skripsi ini adalah “*Phenomenology of Perception*” yang ditulis oleh Merleau-Ponty. Sementara itu, beberapa rujukan lain yang penulis gunakan sebagai sumber pendukung dalam pembuatan skripsi ini, seperti *The World of Perception* karya Merleau-Ponty dan “Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia” karya Thomas Hidy Tjaya, serta beberapa sumber sekunder lainnya.

1.4.2 Jenis Penelitian dan Metode Analisis Data

Jenis penelitian pada skripsi ini ialah penelitian historis-faktual mengenai tokoh dan pemikirannya. Penulis akan meneliti dan mendalami pemikiran Merleau-

Ponty tentang persepsi yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Phenomenology of Perception*. Pemikiran Merleau-Ponty tersebut akan diselidiki sebagai filsafat, secara khusus dalam kacamata fenomenologi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode interpretasi dan holistika. Metode interpretasi digunakan untuk memahami arti persepsi menurut Merleau-Ponty dalam buku *Phenomenology of Perception*; dan metode holistika digunakan untuk memahami secara menyeluruh konsepsi filosofis akan persepsi menurut Merleau-Ponty dalam konteks pemikiran filsafat. Penulis menilai bahwa kedua metode ini merupakan metode yang tepat untuk memahami persepsi menurut Merleau-Ponty. Metode ini nantinya juga akan digunakan untuk memahami maksud beberapa penulis terkait persepsi menurut Merleau-Ponty.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Buku Phenomenology of Perception (terj. oleh Colin Smith) karya Merleau-Ponty – London dan New York: Routledge – 2005

Phenomenology of Perception merupakan salah satu karya dari Maurice Merleau-Ponty. Ia menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menyampaikan gagasan-gagasannya dalam buku ini, termasuk gagasan tentang persepsi. Pendekatan tersebut tidak terlepas dari pengaruh seorang fenomenologi besar, Edmund Husserl.

Merleau-Ponty membuka buku ini dengan memberikan suatu definisi dari fenomenologi. Menurutnya, fenomenologi adalah suatu studi tentang esensi, seperti esensi persepsi atau esensi kesadaran. Fenomenologi adalah suatu metode

penyelidikan untuk menggambarkan dan menganalisis struktur kesadaran melalui sarana persepsi.¹⁰ Pada beberapa poin, ia memberikan perhatian pada persepsi.

Dalam menjelaskan tentang persepsi, Merleau-Ponty membukanya dengan memberikan kritik terhadap empirisme. Ia mengkritik empirisme yang terlalu mengedepankan peran indra sebagai sumber pengetahuan. Kaum empiris terlalu memberikan perhatian pada objek yang tampak sebagaimana ditangkap oleh indra-indra manusia. Aliran ini dekat dengan istilah sensasi atas objek.¹¹

Merleau-Ponty juga memberikan kritik terhadap rasionalisme. Aliran ini dianggap terlalu mengandalkan kemampuan intelektual sebagai sumber pengetahuan. Putusan atau *judgment* dianggap sebagai suatu kegiatan rasional untuk menentukan suatu objek tertentu.

Dalam buku ini, Merleau-Ponty memberikan penjelasan tentang wilayah fenomenal. Wilayah fenomenal bukanlah dunia yang berada di dalam, melainkan suatu wilayah atau lingkungan yang berada di sekitar objek persepsi.¹² Wilayah fenomenal inilah yang akan berpengaruh pada kegiatan persepsi.

Merleau-Ponty juga memberikan gagasannya tentang tubuh. Keberadaan tubuh tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan persepsi. Artinya, persepsi yang dibuat oleh manusia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan tubuhnya di dunia.

1.5.2 Buku *Phenomenology of Perception* (terj. oleh Donald A. Landes) karya Merleau-Ponty – London dan New York: Routledge – 2012

¹⁰ Bdk. Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, diterjemahkan oleh Colin Smith, London dan New York: Routledge, 2005, hlm. vii.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 3.

¹² *Ibid.*, hlm. 66.

Buku ini merupakan versi terjemahan lain dari karya asli Merleau-Ponty, *La Phenomenologie de la Perception* (1945). Buku ini menyajikan isi dari karya tersebut dalam versi terjemahan yang berbeda dengan buku yang diterjemahkan oleh Collin Smith. Selain memberikan tema-tema pokok dalam *Phenomenologi Of Perception*, seperti kritik terhadap empirisme dan intelektualisme, persepsi, dan tubuh, buku ini juga memuat pengantar dari penerjemah yang membantu pembaca untuk semakin memahami isi dari karya Merleau-Ponty.

1.5.3 Buku Merleau-Ponty: Key Concepts – London dan New York: Routledge – 2008¹³

Buku ini berisi beberapa tulisan dari beberapa penulis tentang kata-kata kunci dari gagasan-gagasan Merleau-Ponty, seperti fenomenologi, filsafat sejarah, tubuh, persepsi, ambiguitas, dan lainnya. Secara Khusus, pada bab tiga bagian kedua, buku ini membahas tentang persepsi menurut Merleau-Ponty. Pembahasan akan persepsi disampaikan oleh David R. Cerbone.

Menurut David, dalam buku *Phenomenology of Perception*, Merleau-Ponty menggunakan pendekatan fenomenologi. Merleau-Ponty bersikukuh bahwa fenomenologi persepsi sungguh berperan penting untuk sampai pada pengertian akan bagian persepsi dalam konsepsi kita akan diri kita dan dunia di sekitar kita. David juga menyajikan kritik Merleau-Ponty atas kegagalan para filsuf dan para ahli ilmu pengetahuan dalam usaha mereka untuk menjelaskan persepsi. Kegagalan ini juga berangkat dari prasangka tardisional. Merleau-Ponty merujuk pada empirisme dan rasionalisme. Persepsi bukanlah seperti sensasi atau impresi oleh

empirisme dan bukanlah putusan-putusan oleh rasionalisme. Persepsi tidak akan pernah bisa dilepaskan dari tubuh dan eksistensi manusia. Persepsi akan sangat terkait dengan intensionalitas manusia dengan dunia.¹⁴

1.5.4 Buku Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia karya Thomas Hidyia Tjaya - Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia – 2020

Dalam buku ini, Thomas Hidyia Tjaya menggambarkan pemikiran Merleau-Ponty mengenai persepsi dan kebertubuhan manusia. Gambaran akan pemikiran Merleau-Ponty juga didukung dengan penjelasan mengenai relasi Merleau-Ponty dan fenomenologi. Bagi Merleau-Ponty, fenomenologi memiliki tugas untuk menggambarkan struktur-sturktur dasar pengalaman manusia dan memahaminya dari perspektif konkret orang pertama (*the concrete view of the first person*), bukan dari perspektif reflektif orang ketiga (*the reflective perspective of the third person*).¹⁵

Dalam menggambarkan persepsi menurut Merleau-Ponty, Thomas Hidyia Tjaya memberikan perhatian pada relasi antara persepsi dan tubuh manusia, sebagaimana disampaikan oleh Merleau-Ponty. Persepsi manusia merupakan aspek dari penangkapan intensional tubuh atas lingkungan fisik dan sosial. Persepsi manusia akan selalu melibatkan peran tubuh fisik, karena tubuh dipahami sebagai jangkar manusia hidup di dunia dan tanpa adanya tubuh, manusia tidak akan dapat dipahami. Persepsi juga bukanlah suatu peristiwa atau keadaan dalam akal budi manusia, melainkan relasi seluruh tubuh organisme dengan lingkungannya.¹⁶

¹⁴ Bdk. Rosalyn Diprose dan Jack Reynolds (Eds.), *Merleau-Ponty: Key Concepts*, London dan New York: Routledge, 2008, hlm. 128-129.

¹⁵ Bdk. Thomas Hidyia Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 30.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 55-56.

Persepsi menurut Merleau-Ponty juga tidak bisa dilepaskan dari adanya wilayah perseptual. Wilayah perseptual ini membuat suatu objek tampak dalam cara tertentu kepada manusia. Wilayah ini akan menentukan hasil persepsi sebab setiap objek memiliki wilayah perseptual yang akan menentukan apa yang kita persepsikan.¹⁷

1.5.5 Buku Merleau-Ponty: A Guide for the Perplexed karya Eric Matthews - London: Continuum International Publishing Group - 2006

Sesuai dengan judulnya, buku ini membantu pembaca untuk memahami pemikiran dari Merleau-Ponty. Secara garis besar, buku ini membahas tentang pokok-pokok pemikiran Merleau-Ponty, seperti fenomenologi, persepsi, kebertubuhan, perilaku, manusia, waktu, seni, sejarah, orang lain, dan masyarakat. Penulis berusaha untuk menyajikan pembahasan yang sederhana sehingga pemikiran Merleau-Ponty dapat dipahami dengan baik.

Buku ini diawali dengan penjelasan tentang fenomenologi. Hal ini tidak terlepas dari pemikiran khas Merleau-Ponty yang memang berada dalam ranah fenomenologi. Pemahaman akan fenomenologi menjadi pijakan untuk memahami gagasan dari Merleau-Ponty, termasuk gagasannya tentang persepsi.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 48.